

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja, untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi

Dalam melangsungkan perkawinan juga akan membentuk suatu keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan hidup dan perkembangan suatu masyarakat Bangsa dan Negara. Perkawinan juga merupakan hal yang penting, karena dengan perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis psikologis maupun secara sosial.

Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia, sebab dengan perkawinan, dapat dibentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami-isteri menjadi satu keluarga. Selanjutnya keluarga dapat terus berkembang menjadi kelompok masyarakat.

Di Indonesia perkawinan diatur dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974, pasal 1 dirumuskan pengertian perkawinan yaitu ikatan lahir batin diantara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga perkawinan merupakan salah satu tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin khususnya dalam rangka melanjutkan atau meneruskan keturunan dan diharapkan pula dengan adanya perkawinan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin.

Namun pada kenyataannya dalam perkembangan masyarakat sekarang ini telah terjadi fenomena kawin kontrak seperti yang terjadi di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Perkawinan ini adalah sebuah perkawinan yang dilandasi pada waktu tertentu (lama atau sebentar) setelah masa berakhir, maka berakhirlah hubungan perkawinan tersebut (Kertamuda, 2009: 18).

Selanjutnya Kertamuda menjelaskan Istilah kawin kontrak yang menggambarkan suatu perkawinan yang dilakukan berdasarkan kontrak yang berisi perjanjian untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam jangka waktu tertentu dengan adanya imbalan. Perkawinan ini adalah perkawinan yang tidak sah, baik secara agama maupun hukum di negeri kita. Namun, hal ini tetap saja dilakukan oleh banyak orang di negeri ini (2009:19).

Di Desa Tugu Kecamatan Cisarua khususnya Kampung Warung Kaleng, terjadinya praktek kawin kontrak itu sudah menjadi hal yang biasa. Praktek tersebut biasanya dilakukan oleh wanita pribumi dengan imigran asal Arab Saudi.

Awalnya imigran asal Timur Tengah ini datang ke daerah Puncak bertujuan untuk berwisata menikmati indahnya alam di kawasan Puncak-Cisarua Kabupaten Bogor.

Masyarakat setempat berpersepsi bahwasanya kawin kontrak sebagai jenis “persewaan” karena pada umumnya tujuan lelaki dalam jenis pernikahan ini adalah kesenangan seksual dari wanita, dan sebagai imbalannya si wanita memperoleh sejumlah uang atau harta tertentu. Uang sebagai mas kawin atau mahar kepada pengantin wanita yang jumlahnya bervariasi antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah, malah jadi imbalan selama hidup bersama.

Data jumlah perkawinan kontrak tidak ditemukan secara pasti. Hal ini dikarenakan hampir semua kawin kontrak, dilakukan secara tidak tercatat pada Kantor Catatan sipil maupun Kantor Urusan Agama (KUA). Secara spesifik, Suhana dan Fauziah (2011) menyebutkan bahwa perkawinan kontrak di Puncak Cisarua dilakukan secara terselebung. Meski tidak ada data pasti, namun praktik ilegal tersebut disinyalir kini semakin berkembang, berdasarkan identifikasi yang dilakukan saat mengawali kajian ini, ditemukan perubahan trend, dari praktik kawin kontrak ke prostitusi secara sembunyi.

Dengan berjalanya waktu para wisatawan asal Timur Tengah ini mempunyai maksud dan tujuan lain untuk datang ke kawasan Cisarua Kabupaten Bogor yaitu ingin mencari kesenangan dan kepuasan seks dengan cara melakukan kawin kontrak yang dimana mereka menilai bahwa kawin kontrak dimaknai sebagai upaya melegalkan bentuk perzinahan, perselingkuhan, dan upaya melepaskan diri dari tekanan kemiskinan. Akan tetapi seringkali terjadi kawin

kontrak ini dilakukan dengan alasan ekonomi, yaitu perempuan yang melakukan kawin kontrak berharap mendapatkan perbaikan kesejahteraan setelah melakukan kawin kontrak. Hal ini dikarenakan perempuan yang melakukan kawin kontrak biasanya mendapatkan sejumlah materi atas kesanggupannya menjadi isteri kontrak. Bentuk materi yang diberikan bermacam-macam, dapat berupa uang, rumah, perhiasan, mobil dan lain-lain.

Pelaksanaan kawin kontrak sangat bertentangan dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, walaupun kawin kontrak tidak diatur secara khusus karena kawin kontrak merupakan fenomena baru dalam masyarakat. Tujuan dari kawin kontrak adalah untuk menyalurkan nafsu birahi tanpa adanya keinginan untuk hidup bersama dan membentuk rumah tangga yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa bahkan terkadang juga tidak mengharapkan adanya keturunan, hal ini tentu saja bertentangan dengan tujuan perkawinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap masyarakat sekitar mengenai persepsi mereka terhadap fenomena kawin kontrak yang berada di Kampung Warung Kaleng Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor tersebut, dengan Judul Penelitian **“Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Kawin Kontrak” (Kasus di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua-Kabupaten Bogor)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya imigran asal Timur Tengah yang melakukan kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor
2. Kawin kontrak dijadikan oleh imigran asal Timur Tengah untuk menghindari perzinahan.
3. Masih banyaknya wanita-wanita sekitar yang melakukan kawin kontrak dengan beberapa faktor.
4. Kawin kontrak masih banyak dilakukan oleh para imigran dimana bertolak belakang dengan UUD dan Hukum Islam yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang kekal dan abadi.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis menyatakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena kawin kontrak di Desa Tugu selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap fenomena kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua, Kabupeten Bogor?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

2. Untuk mengetahui Kondisi kawin kontrak saat ini di Desa Tugu selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fenomenan kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1. Kegunaan Akademis

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam tentang fenomena sosial khususnya praktek kawin kontrak di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor, sehingga hal ini menjadi peluang yang sangat baik bagi peneliti untuk terus mengkaji realitas masyarakat lebih jauh dengan berpedoman pada teori-teori sosial.

Di samping itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sosiologi, walaupun dalam bentuk yang sangat minim dan sederhana.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa lebih peka dan kritis terhadap lingkungan dan realitas sosial sekitar, di mana praktek kawin masih marak diselenggarakan yang pada gilirannya membawa dampak negatif lebih banyak bagi kehidupan masyarakat secara luas. Diharapkan masyarakat tidak mudah terjebak ke dalam praktek kawin kontrak yang pada gilirannya berimplikasi pada hukum positif. Lebih lanjut, semoga

penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang berhubungan dengan fenomena sosial dalam masyarakat, khususnya bagi program studi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Teori pertukaran sosial pada awalnya di kembangkan oleh Homans pada tahun 1974 dengan konsep social behaviorism, dengan prinsip *maximization of utility* dan *dimishing marginal utility* (meminjam konsep-konsep psikologi). Homans mengemukakan bahwa manusia itu semakin diberikan penghargaan dalam melakukan sesuatu, semakin solid perilaku tersebut terbangun secara berpola (Syam, 2012:71) .

Pertukaran sosial kemudian dikembangkan oleh Coleman pada tahun 1990, dengan konsep utilitarian, setiap masyarakat memaksimalkan manfaat dengan perhitungan secara rasional, sehingga sering melanggar norma.

Menurut teori pertukaran sosial (Social Exchange Theory), faktor utama yang menentukan perilaku manusia adalah motivasi terhadap keuntungan (*benefit*) atau nilai (*value*) yang akan diterima dari perilakunya. Manfaat tersebut bukan hanya dalam bentuk ekonomi, melainkan bentuk-bentuk lainnya, seperti ujian, perhatian, tepuk tangan, senyuman, dan sebagainya (Syam, 2012:72).

Emerson (1981) melihat adanya perbedaan yang mendasar antara pertukaran sosial dalam sosiologi dengan pertukaran dalam ekonomi mikro. Dalam pertukaran sosial (sosiologis), hubungan pertukaran terjadi dalam waktu yang lama, dan nilai pertukaran bukan semata-mata terletak pada ‘benda’ yang

dipertukarkan, melainkan jauh melampaui batas pertukaran sesaat, independen, dan hubungan antar pihak segera berhenti setelah *benefit* dipertukarkan.

Menurut Homans, tujuan perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan atau ganjaran. Seluruh fenomena sosial, termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang serta perbedaan lainnya dapat dianalisa sebagai bentuk-bentuk pertukaran. Prinsip pertukaran ini memiliki kemampuan penjelasan yang tidak dimiliki oleh teori fungsionalisme tradisional (Polama, 2013: 76).

Menurut Emerson, Seperti dikutip oleh Sofield (2003: 244), menyatakan bahwa hubungan pertukaran mengarah pada interaksi sosial dan merupakan proses transaksi, dimana respon yang muncul bergantung pada tindakan aktor sebelum dan secara simultan merangsang reaksi balik lebih lanjut. Berdasarkan teori pertukaran sosial yang ditulis oleh Levi Strauss, Homans, Emerson, dan yang lainnya, Jhon Ap (1992) menyatakan bahwa aktor akan berinisiatif untuk melakukan hubungan pertukaran ketika ada kebutuhan untuk memuaskan, asalkan ada peluang atau kondisi yang memungkinkan pertukaran tersebut terjadi yang dilakukan oleh aktor lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku aktor yang melakukan pertukaran didasarkan pada pencarian penghargaan (*reward*).

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UUD 1974 No 1 pasal 1).

Dari pengertian perkawinan diatas dapat diketahui beberapa tujuan perkawinan: (1) untuk memperoleh kehidupan sakinah yang dilandasi mawaddah dan rahmah, (2) untuk regenerasi/reproduksi,(3) tujuan perkawinan adalah untuk pemenuhan kebutuhan biologis, (4) untuk menjaga kehormatan, dan (5) merupakan suatu bentuk ibadah (Rahman, 1996:7)

Kawin kontrak atau Nikah Mut'ah merupakan salah satu perkawinan yang yang dilarang oleh Agama dan UUD pasal 1 no 1 tahun 1974. Kawin kontrak merupakan bentuk pernikahan yang berdasarkan atas perjanjian kontrak dengan jangka waktu yang disepakati dan akan berakhir jika masa kontrak itu berakhir (Ghazali, 2011: 79). Tujuan dari sebuah kawin kontrak atau nikah mut'ah ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seks dan untuk menghindari suatu bentuk perzinahan dan tujuan yang dilakukan oleh pelaku wanita adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan faktor ekonomilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya kawin kontrak ini.

Dengan tujuan tersebut terjadinya kawin kontrak maka sudah jelas bahwa perkawinan ini adalah suatu perkawinan yang sudah menyimpang atau melanggar aturan agam dan UUD yang seharusnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang shakinah mawardah warohmah.

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi-informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan orang lain dalam upaya

menetapkan, memungkinkan, meramalkan dan mampu mengelola dunia sosialnya (Hanurawan, 2010: 34).

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi melalui indra, baik indri penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Informasi tersebut masuk pada susunan saraf yang memegang peran penting dalam menafsirkan pesan. Pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan dinamakan dengan persepsi(Rakhmat, 2000: 51).

Adapun persepsi dalam penelitian ini merupakan proses penerimaan stimulus dan lingkungan melalui proses penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman suatu pesan kepada seseorang dan setiap orang pasti memiliki stimulus atau penerimaan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda, persepsi yang berbeda-beda ini adalah persepsi positif dan persepsi negatif bagaimana seseorang menerima stimulusnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini membutuhkan tanggapan masyarakat terhadap fenomena kawin kontrak ini, tanggapa ini disebut dengan persepsi. Masyarakat akan diminta persepsinya dalam fenomena kawin kontrak ini akan memiliki persepsi yang berbeda, yaitu data yang akan di dapat dalam penelitian ini adalah persepsi positif dan persepsi negatif masyarakat terhadap fenomena kawin kontrak.

Gambar. 1**Skema Kerangka Pemikiran**